

---

**Pemetaan Kondisi Sumber Protein Asal Ternak di Dusun Balengbeng, Desa Margacinta, Pangandaran**

*Mapping the Condition of Protein Sources from Livestock in Balengbeng Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran*

Ananda Angel Safitri<sup>1</sup>, Auratu Syadiah Yogaswara<sup>2</sup>, Ade Rahmawati<sup>3</sup>, Bambang Kholiq Mutaqin<sup>4\*</sup>

---

\* **Korespondensi Penulis:**

Bambang Kholiq Mutaqin

**E-mail:**

[kholiq@unpad.ac.id](mailto:kholiq@unpad.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Peternakan K  
Pangandaran, PSDKU Universitas  
Padjadjaran

<sup>4</sup>Departemen Nutrisi Ternak dan  
Teknologi Pakan, Fakultas  
Peternakan, Universitas Padjadjaran

**Abstract**

*This community service aimed to map the conditions of equitable distribution of animal protein sources. This mapping was carried out to obtain data on sources of protein from livestock that have the potential to meet nutritional needs in reducing the prevalence of stunting in Balengbeng Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran. The research method involved surveys and interviews with the community to obtain data related to animal protein consumption and livestock ownership. The results showed that the majority of the community raised livestock on a small scale, with sheep as the dominant livestock. Livestock contributes to the local economy and community nutritional consumption, although the distribution of animal protein is still uneven. The conclusion of this study recommends local needs-based interventions to improve nutritional fulfillment and reduce the prevalence of stunting in Balengbeng Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran.*

**Keywords:** *stunting, animal protein, nutrition, livestock, Pangandaran*

**Abstrak**

Pengabdian pada masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk memetakan kondisi pemerataan pemenuhan gizi sumber protein hewani. Pemetaan ini dilakukan guna memperoleh data sumber protein asal ternak yang potensial memenuhi kebutuhan gizi dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Dusun Balengbeng, Desa Margacinta, Pangandaran. Metode penelitian melibatkan survei dan wawancara dengan masyarakat untuk mendapatkan data terkait konsumsi protein hewani dan kepemilikan ternak. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memelihara ternak dalam skala kecil, dengan domba sebagai ternak dominan. Peternakan berkontribusi pada ekonomi lokal dan konsumsi gizi masyarakat, meskipun distribusi protein hewani masih tidak merata. Kesimpulan penelitian ini merekomendasikan intervensi berbasis kebutuhan lokal untuk meningkatkan pemenuhan gizi dan menurunkan angka prevalensi *stunting* di Dusun Balengbeng, Desa Margacinta Pangandaran.

**Kata Kunci:** *stunting, protein hewani, gizi, peternakan, Pangandaran*

**Submitted** Oct 8, 2024.

**Revised** Nov 24, 2024.

**Accepted** Des 26, 2024.

## Pendahuluan

Pangan bergizi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat sangat menentukan kemajuan suatu bangsa, terutama yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang akan terganggu bila tidak terpenuhinya sumber gizi yang mencukupi. Permasalahan sumber gizi dimasyarakat menyebabkan permasalahan baru diantaranya *stunting*. *Stunting* masih menjadi masalah besar di Indonesia. *Stunting* adalah gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi selama bertahun-tahun, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Pada tahun 2005 sampai 2017, Indonesia memiliki prevalensi balita *stunting* tertinggi di taraf regional Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hal tersebut tentunya disebabkan oleh sumbangan dari setiap wilayah di Indonesia diantaranya Jawa Barat. Jawa Barat menyumbang angka prevalensi *stunting* yang cukup tinggi. Wilayah Jawa Barat yang menyumbang angka prevalensi *stunting* yang tinggi yaitu Kabupaten Pangandaran yaitu di angka 21,67% (Firdanti *et al.*, 2021).

Kabupaten Pangandaran adalah salah satu daerah di Indonesia yang sedang giat menangani masalah *stunting*. Jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Pangandaran mencapai 7.863 pada tahun 2019, tetapi kemudian turun menjadi 1.312 pada tahun 2020, 999 pada tahun 2021, dan 519 pada tahun 2022 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2023). Kondisi ini berdampak pada produktivitas dan kemampuan kognitif di masa depan selain pertumbuhan fisik. *Stunting* pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan *stunting* pada balita dapat menyebabkan pertumbuhan fisik terhambat, penurunan perkembangan mental dan status kesehatan pada anak (Setiawan, *et al.*, 2018).

Kabupaten Pangandaran masih memiliki tingkat *stunting* yang tinggi yaitu 21,67% (Firdanti *et al.*, 2021). Salah satu faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah tidak meratanya pemenuhan kebutuhan gizi, terutama dari sumber protein hewani. Namun, beberapa masalah utama termasuk kurangnya akses, distribusi yang tidak merata, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi protein hewani. Konsumsi protein hewani penduduk Indonesia tergolong sangat rendah. Pada tahun 2000, konsumsi daging unggas penduduk Indonesia hanya 3,5

kg/kapita/tahun (Rusfidra, 2013). Kurang protein yang dikonsumsi juga dapat menyebabkan *stunting* atau terhambat pertumbuhan. Sekitar 25% dari kecukupan protein hewani merupakan rekomendasi untuk memperoleh kualitas protein dan zat gizi mikro yang lebih baik (Mulyasari & Setiana, 2016). Bahan makanan hewani seperti sumber protein diperoleh dari telur, susu, daging, ikan, kerang. Sumber tersebut sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak untuk mendapatkan asam amino esensial (Almatsier, 2004). Kekurangan protein dapat menimbulkan berbagai akibat fatal. Kejadian pendek pada balita adalah salah satu kelainan yang telah menjadi masalah di seluruh dunia. Kejadian pendek merupakan faktor risiko untuk meningkatkan mortalitas, gangguan kemampuan kognitif, perkembangan motorik yang melambat, dan ketidakseimbangan fungsi tubuh. Kejadian pendek mulai terlihat saat balita memasuki masa pubertas dan usia remaja, sehingga sulit untuk memperbaiki dampak malnutrisi (Hizni, 2010).

Pada proses pencegahan masalah gizi, pola makan gizi seimbang menjadi suatu faktor yang penting selain menekankan pola konsumsi pangan dalam jenis, jumlah, dan prinsip keanekaragaman pangan. Pola makan gizi seimbang harus mencakup makanan yang cukup secara kuantitas dan kualitas. Kandungan berbagai zat gizi (energi, protein, vitamin, dan mineral), tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan tubuh (Izwardi, 2016). Hal ini merupakan langkah strategis untuk memahami dan mengatasi ketimpangan akses gizi di Desa Margacinta. Pada tahap lanjutan dirasakan perlu pemetaan sumber protein hewani asal ternak guna mendukung pemerataan sumber protein hewani yang ada di Desa Margacinta. Pada pemetaan ini dilakukan pendataan peternak dan jumlah kepemilikan ternaknya. Cakupan yang lebih spesifik dilakukan di Dusun Balengbeng, Desa Margacinta karena dusun tersebut merupakan dusun terpadat penduduk dibanding dusun lainnya yaitu 527 Kepala Keluarga dengan jumlah Penduduk 2.408 jiwa (Desa Margacinta, 2024). Pemetaan tersebut mendata seberapa banyak masyarakat Desa Margacinta terutama pada Dusun Balengbeng yang memanfaatkan hasil dari hewan ternak yang dipelihara. Pemetaan pola konsumsi dan distribusi protein hewani, seperti seberapa banyak hewan, jenis dan konsumsi masyarakat. Intervensi yang lebih efisien dan berbasis kebutuhan lokal dapat dilakukan untuk secara signifikan menurunkan prevalensi *stunting*. Tujuan dari pengabdian dengan pemetaan

ini adalah untuk memberikan informasi menyeluruh tentang kondisi pemenuhan gizi di Desa Margacinta untuk digunakan sebagai dasar untuk merancang program intervensi gizi yang lebih merata dan berkelanjutan. Hal ini diharapkan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menurunkan angka *stunting* di Desa Margacinta Pangdaran.

### Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Margacinta tepatnya di Dusun Balengbeng, Kec. Cijulang Kab. Pangdaran. Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan menggunakan metode wawancara dan survei kepada Masyarakat Desa Margacinta yang disesuaikan dengan jadwal dan juga kesepakatan dari masing-masing pihak seperti Kepala Dusun, peternak, kader posyandu. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kepemilikan hewan ternak dan konsumsi pangan produk hewani, serta pola konsumsi masyarakat. Tahapan pelaksanaannya di antaranya:

Tahapan pemetaan sumber protein hewani di Dusun Pangancraan meliputi:

1. Mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa, Kepala Dusun, Kader Posyandu, Peternak yang bertempat dikantor atau kediaman masing-masing.
2. Melakukan wawancara terkait pendataan jumlah balita dan hewan ternak yang berada di setiap Dusun.
3. Melakukan wawancara terkait pendataan jumlah balita dan hewan ternak yang berada di setiap Dusun.
4. Berdiskusi mengenai bagaimana kegiatan yang berada di setiap dusun, seperti beternak, bertani, pegawai atau berkebun dan lainnya.
5. Melakukan survei terhadap beberapa tempat tinggal masyarakat setiap dusun untuk mengetahui kondisi Masyarakat secara langsung.



Gambar 1. Wawancara Bersama Kepala Dusun Balengbeng

### Hasil dan Pembahasan

Hasil pemetaan pada pengabdian di Dusun Balengbeng menghasilkan data seperti tabel pendataan jumlah ternak. Data tersebut menampilkan jenis ternak yang dipelihara oleh warga di desa ini didominasi oleh domba pedaging. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa ini memelihara hewan ternak, dengan mayoritas (80%) memiliki 1-2 ekor ayam. Selain itu, sebagian kecil penduduk memelihara domba dan sapi, dengan tujuan utama beternak adalah untuk dijual atau dimakan saat acara tertentu. Ada hubungan positif antara peternakan dan pertanian di desa ini, karena warga yang sebagian besar bekerja sebagai petani menggunakan kotoran ternak sebagai pupuk alami. Dusun ini terbagi dalam 9 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW). Di RT 2 RW 1, warung nasi dan makanan seperti ikan bakar, sate, dan nasi timbel mendominasi. Keanekaragaman kuliner lokal menjadi salah satu ciri khas desa. Pasar hanya dikunjungi untuk kebutuhan besar atau acara khusus, tetapi warung setempat memenuhi kebanyakan kebutuhan sehari-hari warga.

Berikut hasil pendataan kepemilikan hewan ternak oleh beberapa Masyarakat di Dusun Balengbeng.

**Tabel 1.** Pendataan Jumlah Ternak Berdasarkan kepemilikan ternak

NO	Peternak	Jumlah
1	Domba Pedaging	63
2	Domba Tangkas	33
3	Sapi Potong	17



Gambar 2. Wawancara dan kunjungan ke peternakan di Dusun Balengbeng

Berdasarkan hasil pendataan kepemilikan hewan ternak di Dusun Balengbeng, terlihat bahwa masyarakat memelihara berbagai jenis ternak, dengan domba sebagai jenis ternak yang paling dominan. Total ternak domba mencapai jumlah signifikan, baik untuk domba pedaging maupun domba tangkas. Sapi dan domba menjadi pilihan utama dalam menunjang perekonomian masyarakat, baik untuk tujuan konsumsi, tabungan, maupun dijual sebagai sumber pendapatan.

Ternak yang dimiliki mencerminkan strategi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal, seperti pakan hijauan, dan sebagian besar ternak ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan acara tradisional atau dijual ke pasar lokal. Adanya diversifikasi antara ternak pedaging dan ternak tangkas juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berfokus pada kebutuhan pangan tetapi juga aspek budaya atau hiburan seperti lomba domba tangkas.

Dengan demikian, mayoritas penduduk di Desa Margacinta bekerja di sektor pertanian dengan lingkungan yang indah, di mana tanah pekarangan dan perkebunan milik rakyat tumbuh subur dengan pepohonan seperti kelapa, albasiah, pohon buah-buahan, dan palawija sebagai penghasil bunga yang membantu lebah berkembang biak. Dengan sarang lebah yang mudah ditemukan baik di hutan maupun di rumah penduduk, budidaya lebah memiliki banyak peluang untuk berkembang.

Peternakan di Dusun Balengbeng berperan penting sebagai salah satu sektor penggerak ekonomi

desa, sekaligus mencerminkan pola hidup masyarakat yang bergantung pada usaha ternak skala kecil hingga menengah. Hal ini menunjukkan potensi pengembangan peternakan yang lebih terstruktur untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Jumlah keseluruhan ternak yang dipelihara oleh penduduk yaitu domba 115 ekor dan sapi 30 ekor untuk kebutuhan konsumsi dan ekonomi. Konsumsi protein hewani didominasi oleh ayam dan ikan, dengan akses yang lebih besar di wilayah yang dekat dengan pasar. Diversifikasi ternak menunjukkan integrasi antara sektor peternakan dan budaya lokal, seperti lomba domba tangkas. Namun, distribusi protein hewani belum merata, sehingga kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita memerlukan perhatian lebih.

Menurut penelitian Farisita (2018), ketersediaan produksi pangan hewani Kabupaten Pangandaran pada tahun 2016 memiliki kontribusi Tingkat Kecukupan Energi (TKE) yang cukup (103%), tetapi konsumsi pangan hewani masih defisit (56%). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Mukti (2019) bahwa ketersediaan pangan yang melimpah tidak menjamin bahwa orang tidak kelaparan atau kekurangan gizi, karena ada faktor lain yang mempengaruhi aksesibilitas pangan yang diberikan melalui distribusi pangan, yang mencakup jangkauan pangan.

Hasil dari kegiatan ini meliputi data kepemilikan ternak dan pola konsumsi protein hewani yang terintegrasi. Berdasarkan data jumlah balita yang kekurangan gizi dapat mencapai 41 anak pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 48 anak pada tahun 2016 (Purwaningsih, 2015). Data ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk perencanaan program peningkatan gizi yang lebih terarah. Salah satu penyebab status gizi buruk penduduk Indonesia adalah kekurangan protein, yang akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Menurut Setiawan (2006) perubahan pola makan dan kekurangan protein merupakan salah satu penyebab gizi buruk penduduk Indonesia. Implikasi tindak lanjut meliputi pembentukan kelompok peternak untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produksi lokal. Ketika prevalensi *stunting* berada pada kisaran sekitar 30% hingga 39%, *stunting* dianggap sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling serius. Namun, angka *stunting* balita di Indonesia lebih dari 30%, yang menunjukkan bahwa negara tersebut menghadapi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Setiawan *et al.*, 2018).

Salah satu faktor langsung yang berkontribusi terhadap *stunting* adalah asupan zat gizi yang tidak seimbang. Memenuhi kebutuhan gizi anak dan mengikuti gaya hidup sehat diharapkan dapat mencegah *stunting* pada anak-anak (Pabean *et al.*, 2019). Selain itu untuk menjamin asupan makanan anak lebih terjamin dan membantu memperbaiki status gizi mereka saat mereka tumbuh, ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik dan dapat menerapkannya dalam pemilihan dan pengolahan makanan (Lukman, *et al.*, 2017).

Menurut Setiawan (2006), kekurangan konsumsi protein ini lebih banyak disebabkan oleh rendahnya taraf perekonomian penduduk Indonesia yang menyebabkan kurang berkualitaskannya protein yang dikonsumsi karena sumber protein hewani yang berkualitas memiliki harga yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan sumber protein nabati. Perubahan pola makan lebih banyak disebabkan karena adanya dampak dari perubahan tingkat ekonomi dan pendidikan, yang mana perubahan-perubahan tersebut mengarah pada konsumsi protein yang berkualitas yaitu dengan lebih banyak mengonsumsi protein hewani.

Dampak positif dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya protein hewani dan potensi peternakan lokal sebagai penggerak ekonomi desa. Pembelajaran dari kegiatan ini menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas dalam setiap tahap program untuk memastikan keberlanjutan. Keberlanjutan program dari hasil pemetaan adalah dengan melakukan rekomendasi wilayah guna pengoptimalan Kawasan peternakan supaya dapat mendukung pemenuhan sumber protein hewani di Desa Margacinta. Protein dalam sumber makanan hewani merupakan gizi penting yang digunakan untuk membangun sel-sel dalam tubuh yang diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita (Afiah *et al.*, 2020).

Konsumsi protein hewani rata-rata penduduk Indonesia sebesar 7,52 gram per hari dari ternak pada tahun 2020 (BPS, 2020). Khotimah *et al.* (2021) menyatakan bahwa protein memiliki peran penting secara struktural dan fungsional dalam semua sel makhluk hidup. Protein berfungsi untuk mengangkut dan menyimpan molekul lain seperti oksigen, membantu dalam kekebalan tubuh, membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan, membangun otot, membentuk sel darah merah, melindungi tubuh dari penyakit, enzim, hormon, dan pembentukan jaringan lainnya.

## Kesimpulan

Hasil dari program pengabdian masyarakat di Dusun Balengbeng, Desa Margacinta menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memelihara ternak, domba, yang memberikan pendapatan dan meningkatkan konsumsi lokal. Peternakan yang dilakukan berfokus pada pemeliharaan skala kecil untuk digunakan dalam acara tradisional atau dijual. Pemetaan juga menunjukkan variasi dalam konsumsi protein hewani masyarakat, meskipun distribusi akses masih diperlukan. Meskipun telah ada tanggapan positif terhadap upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemerataan gizi, masih diperlukan langkah lebih lanjut untuk memaksimalkan potensi lokal, termasuk industri wisata dan usaha kecil dan menengah (UMKM).

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Margacinta dan Kepala Dusun Balengbeng atas dukungan penuh yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat berharga dalam kelancaran pelaksanaan PPM ini seperti kader posyandu dan para peternak di Dusun Balengbeng.

## Daftar Pustaka

- Afiah, N., Asrianti, T., Mulyana., D. et al. (2020). Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Nutrire Diaita*. 12(1), 23–28.
- Almatsier, S. (2004). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2020). *Laju Pertumbuhan Penduduk Jawa Barat Tahun 2020*. Bandung.
- Desa Margacinta. (2024). *Data Penduduk Desa Margacinta 2024*. Pangandaran
- Farisita, D.H. (2018). *Analisis ketersediaan dan konsumsi pangan hewani serta hubungannya dengan stunting balita di Jawa Barat tahun 2015-2016*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Firdanti, E., Anastya, Z., Khonsa, N., & Maulana, R. (2021). Permasalahan stunting pada anak di kabupaten yang ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 9(2):126-133. DOI: 10.36973/jkih.v9i2.333
- Hizni, A., Julia, M., & Gamayanti, I. L. (2010). Status stunted dan hubungannya dengan perkembangan anak balita di wilayah pesisir pantai utara 60 Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 6(3), 131–137.
- Izwardi, I. D. (2016). *Inilah Perbedaan 4 Sehat 5 Sempurna dengan Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–2.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pusdatin : buletin stunting*. Kementerian Kesehatan RI, 1, 2.
- Khotimah, D. F., U. N. Faizah dan T. Sayekti. (2021). Protein sebagai zat penyusun dalam tubuh manusia: Tinjauan sumber protein menuju sel. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1, 2021, 127-133.
- Lukman, S., Arbie, F. Y., & Humolungo, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health And Nutritions Journal*, 42-53.
- Mukti, B.P. (2019). Studi analisis tentang sistem ketahanan pangan Nabi Yusuf dalam AlQuran Surat Yusuf Ayat: 46-49. *Tarjih*. 16(1): 35 - 47.
- Mulyasari, I., & Setiana, D. A. (2016). Faktor Risiko Stunting Pada Balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(20), 160–167.
- Pabean, D., Dringu, K., & Probolinggo, K. (2019). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan dan Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di PAUD Tunasmulya Desa Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 25–29.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2023). *Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Purwaningsih, E. (2015). Analisis Nilai Tambah Produk Perikanan Lemuru Pelabuhan Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 14 (1): 13-23.
- Rusfidra. (2013). Karakteristik sifat-sifat fenotipe sebagai strategi awal konservasi Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat. *Disertasi Program Pascasarjana*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. (2018). Ein Glossar für die NetAcademy. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.
- Setiawan, N. (2006). Perkembangan Konsumsi Protein Hewani Di Indonesia: Analisis hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional 2002-2005. *Jurnal Ilmu Ternak*, 6(1), 68–74. doi:<https://doi.org/10.24198/jit.v6i1.2270>.